

Pengaruh *Financial Distress*, *Auditor Switching* dan *Audit Fee* Terhadap *Audit Delay*

Eka Sofiana¹, Suwarno^{2*}, Anwar Hariyono³
^{1,2,3}Universitas Muhammadiyah Gresik

Abstract

The purpose of this study was to examine the effect of financial distress, auditor switching and audit fees on audit delay in manufacturing companies listed in the Indonesian Syariah Stock Index (ISSI) for the period 2014-2016. The sampling technique used purposive sampling. The sample used in this study was 103 company data in 2014-2016. The data analysis technique uses multiple linear regression. The results showed that the audit fee variable had a negative and significant effect on audit delay, while the financial distress and auditor switching variables had no significant effect on audit delay.

Keywords: audit delay, financial distress, auditor switching, audit fee, z-score altman.

Tipe artikel: Empiris

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) wajib menyampaikan laporan keuangan kepada Badan Pengawas Pasar Modal-Lembaga Keuangan (BEPEPAM-LK) yang sekarang fungsinya sudah diambil alih oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Laporan keuangan yang disampaikan harus sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik. Penilaian auditor terhadap kualitas informasi laporan keuangan yang akan dijadikan acuan oleh para investor dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan tersebut harus disampaikan tepat waktu, sehingga manfaat dari laporan keuangan bisa digunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Semakin meningkatnya perkembangan perusahaan publik yang ada di Indonesia, menyebabkan proses penyajian laporan keuangan oleh auditor independen menjadi tidak mudah. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai otoritas pasar modal dan Bursa Efek Indonesia (BEI) menetapkan peraturan yang cukup ketat mengenai kualitas, kuantitas, dan ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan. Auditor independen diwajibkan memenuhi standar profesi dan tanggung jawab atas opini audit sehingga adakalanya waktu penyelesaian audit dan penyampaian laporan keuangan tertunda (Praptika dan Rasmini, 2016).

Di Indonesia, peraturan tentang penyajian penyampaian laporan keuangan telah diatur didalam peraturan Bapepam No. X.K.6 lampiran keputusan Bapepam-LK Nomor: Kep-431/BL/2012 tentang "Penyampaian Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik", kemudian peraturan tersebut direvisi oleh OJK pada tanggal 29 Juli 2016 Nomor: 29/POJK.04/2016 tentang "Laporan Tahunan Emiten atau

* Penulis yang sesuai:

E-mail: suwarno@umg.ac.id

Afiliasi: Universitas Muhammadiyah Gresik

Perusahaan Publik” yang menjelaskan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan paling lambat pada akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir.

Keterlambatan penyampaian informasi laporan keuangan akan menimbulkan reaksi negatif dari pelaku pasar modal dan secara tidak langsung diartikan oleh investor sebagai sinyal yang buruk bagi perusahaan (Ilhami, 2013). Selain itu, dalam kaitannya dengan aktivitas di pasar modal, pelaporan yang tepat waktu berkontribusi terhadap efisiensi dan ketepatan kinerja pasar modal dalam melakukan fungsi *pricing* dan evaluasi serta mengurangi tingkat *insider trading* dan kebocoran atas rumor-rumor di pasar saham (Owusu-Ansah, 2000) dalam Wiguna 2012. Menurut Halim (2000) ketepatan waktu penyajian laporan keuangan dan laporan audit menjadi prasyarat utama bagi peningkatan harga saham pada perusahaan tersebut. Selisih waktu antara tanggal tutup tahun buku dengan pelaporan keuangan oleh auditor menunjukkan lamanya waktu audit (Sunaningsih dan Rohman, 2014). Dalam, *auditing* perbedaan waktu ini disebut dengan *audit delay* (Rachmawati, 2008) atau *audit report lag* (Dyer dan McHug, 1975). Semakin panjang waktu auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, semakin panjang pula *audit delay*. Sebaliknya, semakin pendek waktu auditor menyelesaikan pekerjaan auditnya, maka semakin pendek *audit delay*.

Beberapa penelitian mengenai *audit delay* sudah banyak dilakukan sebelumnya, baik di dalam maupun luar negeri. Penelitian sebelumnya sudah banyak menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *audit delay*, namun seiring berjalannya waktu faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap *audit delay* tersebut semakin berkembang. Menurut penelitian yang dilakukan Schwartz dan Soo (1996) yang dalam Kadir (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Hal tersebut juga mendukung penelitian Praptika dan Rasmini (2016) yang meneliti pengaruh *financial distress* dan *auditor switching* terhadap *audit delay*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *financial distress* yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* (DAR) memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit delay*. Semakin tinggi nilai rasio *financial distress* maka perusahaan tersebut dianggap sedang mengalami kesulitan. Penelitian tersebut juga membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Auditor yang baru akan membutuhkan waktu yang lama untuk mengenal karakteristik kliennya.

Apriyanti (2014) meneliti pengaruh *audit fee* terhadap *audit delay*. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa berdasarkan nilai signifikansi *audit fee* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit yang artinya semakin besar *audit fee* maka semakin pendek keterlambatan audit. Perusahaan yang besar akan memberikan *audit fee* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan *audit fee* pada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki jumlah dan kompleksitas transaksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Audit pada perusahaan besar membutuhkan jam kerja staff audit yang lebih besar, teknik dan teknologi audit tertentu sehingga menyebabkan tingginya *audit fee*.

Dilihat dari banyaknya emiten yang terlambat dalam menyampaikan laporan keuangan setiap tahunnya *audit delay* menjadi salah satu “penyakit tahunan” bagi perusahaan. Mengingat pentingnya informasi laporan keuangan bagi pelaku di pasar modal, dan masih banyaknya perusahaan *go public* yang terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan serta hambatan dalam penyelesaian laporan keuangan oleh auditor yang independen, hal tersebut menjadi objek yang signifikan untuk diteliti lebih lanjut. Berdasarkan latar belakang yang sudah disampaikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh *financial distress*, *auditor switching*, dan *audit fee* terhadap *audit delay* pada perusahaan barang manufaktur yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014-2016. Faktor-faktor yang sudah dikemukakan merupakan faktor yang belum banyak diteliti dan faktor tersebut diduga memiliki pengaruh terhadap *audit delay*.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur ?
- b. Apakah *auditor switching* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur?
- c. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan secara empiris pengaruh *financial distress*, *auditor switching* dan *audit fee* terhadap *audit delay* pada perusahaan manufaktur yang ada di Indonesia.

2. Tinjauan Pustaka dan Hipotesis

2.1 Teori Keagenan

Teori keagenan menjelaskan hubungan antara pihak pengelola perusahaan dan principal (pemegang saham) sebagai pemilik yang terikat. Pihak pengelola perusahaan bertanggung jawab memberikan informasi kepada para pemegang saham melalui penyajian laporan keuangan yang sudah diaudit oleh auditor independen. Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan bahwa *agency theory* diperlukan sebagai salah satu bentuk kontrak kerja untuk mengatur hak dan kewajiban masing-masing kedua belah pihak. Ketidakeimbangan dalam pendistribusian informasi yang diterima oleh agen dan *principal* menyebabkan terjadinya asimetri informasi sehingga dapat menimbulkan masalah keagenan (Rustiarini dan Sugiarsih, 2013). Pada penelitian ini, bentuk pertanggung jawaban perusahaan kepada *stakeholders* ditunjukkan melalui informasi laporan keuangan yang dilaporkan pada OJK yang tentunya sudah diaudit oleh Akuntan Publik untuk menjamin akuntabilitas dan kredibilitas dari laporan keuangan tersebut. Informasi laporan keuangan akan bermanfaat jika disajikan secara akurat dan tepat waktu. Keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan akan mempengaruhi keputusan dalam berinvestasi. *Stakeholder* membutuhkan laporan keuangan tersebut untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan atau menjual investasi tersebut dan juga kebutuhan mengenai informasi kemampuan perusahaan dalam membayar dividen.

2.2 Teori Kepatuhan

Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku. Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya di bidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Menurut Tyler (dalam Sunaningsih dan Rohman, 2014) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan pada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi mereka.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata patuh berarti menurut pada peraturan atau perintah dan berdisiplin. Tuntutan akan kepatuhan terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian pelaporan keuangan perusahaan publik di Indonesia telah diatur dalam Undang-undang No. 8 Tahun 1995 dan Surat Keputusan Ketua BAPEPAM Nomor: Kep-431/BL/2012 Tentang "Penyampaian Berkala Laporan Keuangan Berkala Emiten Dan Perusahaan Publik" yang kemudian direvisi oleh OJK dalam peraturan Nomor: 29/POJK.04/2016 tentang "Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik".

Teori kepatuhan menjelaskan hubungan antara *audit delay* terhadap ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan. Peraturan yang diterbitkan oleh OJK untuk batas waktu penyampaian laporan keuangan yaitu 120 hari setelah tanggal tutup tahun buku menjadikan tugas akuntan publik

semakin tidak mudah. Auditor harus menyelesaikan laporan keuangan dengan tepat waktu sebelum 120 hari, sehingga diharapkan penyampaian laporan keuangan kepada bursa juga tepat waktu.

2.3 2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, tinjauan teoritis, serta kerangka pemikiran yang telah diuraikan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

2.3.1 Pengaruh *Financial Distress* Terhadap *Audit Delay*

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan dalam keadaan tidak sehat atau krisis dan terjadi sebelum kebangkrutan. Kesulitan keuangan tersebut dianggap sebagai berita buruk bagi perusahaan. Menghindari kualitas laporan keuangan yang buruk seringkali perusahaan berusaha untuk memperbaikinya. Upaya perbaikan ini membutuhkan waktu sehingga akan menambah *audit delay* perusahaan.

Schwartz dan Soo (1996) yang dalam Kadir (2008) menunjukkan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*) cenderung tidak tepat waktu dalam penyampaian laporan keuangan dibandingkan dengan perusahaan yang tidak mengalami kesulitan keuangan. Begitupun penelitian yang dilakukan oleh (Dogan, et al. 2007) dalam Merdekawati dan Arsjah (2011) perusahaan yang memiliki berita buruk bagi investor dan pemegang saham cenderung menunda pelaporan mereka untuk mengurangi reaksi pasar yang buruk dari berita yang buruk. Hasil penelitian Praptika dan Rasmini (2016) menunjukkan bahwa *financial distress* memiliki pengaruh yang positif terhadap *audit delay*. Dari uraian tersebut, hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

H1 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*

2.3.2 Pengaruh *Auditor Switching* Terhadap *Audit Delay*

Pergantian auditor mendapat perhatian yang serius bagi perusahaan karena perusahaan mengalami kekhawatiran pada auditor baru yang melakukan pemeriksaan terhadap sistem pembukuan dan menilai rendah standar mutu pembukuan perusahaan (Rustiarini dan Sugiarti, 2013). Pergantian auditor kemungkinan dapat meningkatkan risiko kegagalan audit karena auditor tidak dapat mengembangkan pengetahuan terhadap klien yang diaudit, sehingga membutuhkan waktu audit yang lebih lama untuk memahami klien (Knauer, et al. 2012) yang dalam Kurniasih 2014. Hal ini sejalan dengan penelitian Rustiarini dan Sugiarti (2013) serta Praptika dan Rasmini (2016) yang menyimpulkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Dari uraian tersebut, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut.

H2 : *Auditor switching* berpengaruh positif terhadap *audit delay*.

2.3.3 Pengaruh *Audit fee* Terhadap *Audit Delay*

Tidak ada penelitian yang menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ukuran biaya audit perusahaan pelapor dan penundaan auditnya di negara maju dan negara berkembang. Ada beberapa alasan mengapa ukuran biaya audit dapat dikaitkan secara negatif dengan tingkat keterlambatan audit. Biaya audit untuk perusahaan manufaktur besar lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil (Modugu et al., 2012). Pekerjaan audit untuk perusahaan manufaktur besar biasanya memakan waktu lebih lama karena jumlah inventaris dan piutang mutlak, dan proporsi aset dalam persediaan dan piutang dan jumlah anak perusahaan di dalam dan di luar negeri. Perusahaan yang besar akan memberikan *audit fee* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan *audit fee* pada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki jumlah dan kompleksitas transaksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan kecil.

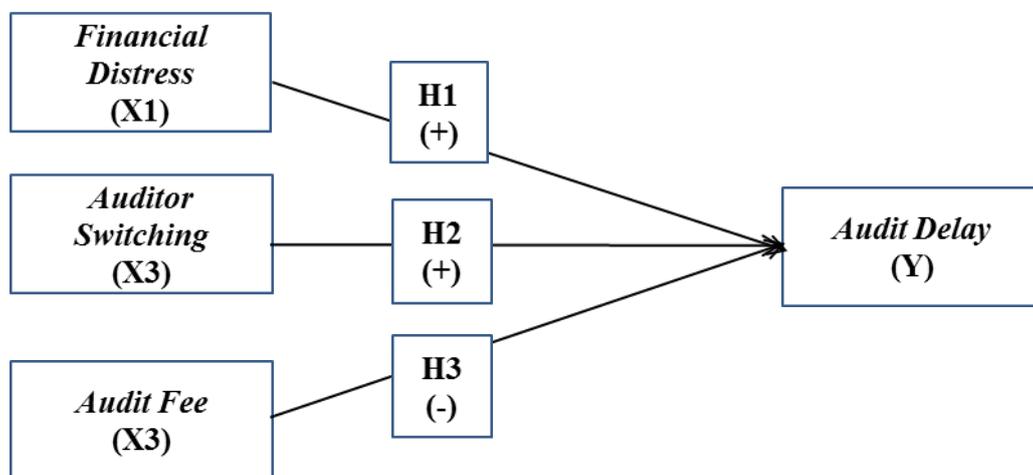
Apriyanti (2014) menjelaskan bahwa audit pada perusahaan besar membutuhkan jam kerja staff audit yang lebih besar, teknik dan teknologi audit tertentu sehingga menyebabkan tingginya *audit fee*. Hal ini juga akan mempengaruhi ketepatan waktu audit. Apriyanti (2014) dan Modugu et al. (2012) menyimpulkan bahwa semakin tinggi *audit fee* maka waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan

laporan audit lebih pendek . Untuk itu variabel *audit fee* diduga memiliki pengaruh yang negatif terhadap *audit delay*, sehingga dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3 : *Audit fee* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*.

2.4 Kerangka Konseptual

Penelitian ini dilakukan dengan melihat banyak terjadinya kasus dimana perusahaan terlambat dalam mempublikasikan laporan keuangan kepada BEI sehingga berdampak terhadap para pelaku ekonomi dimana laporan keuangan tersebut digunakan sebagai alat pembuat keputusan.



Gambar 1.1 Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan bukti secara empiris yang digunakan oleh peneliti untuk mencari tahu pengaruh antar variabel yang dinilai saling berhubungan. Ditinjau dari jenis data, penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan ekplanasi, dimana penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan suatu generalisasi sample terhadap populasinya atau menjelaskan hubungan, perbedaan atau pengaruh satu variabel dengan variabel yang lain dengan menggunakan sampel dan hipotesis (Bungin, 2006;38).

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat penelitian ini dilakukan, yaitu pada perusahaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2016.

3.3 Populasi dan Sample

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu populasi terbatas pada perusahaan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Metode penentuan sample dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Pengambilan sample ini dilakukan secara tidak acak serta berdasarkan pada pertimbangan dan kriteria yang telah ditentukan.

3.4 Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.4.1 *Audit Delay* (Variabel Dependen)

Audit delay diartikan sebagai rentang waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan. Lamanya *audit delay* dihitung dari selisih jumlah hari antara tanggal pembuatan laporan keuangan oleh perusahaan sampai dengan tanggal ditandatangani laporan audit oleh auditor

independen. Satuan data yang digunakan adalah skala dan rasio. Sebagai contoh, jika terdapat laporan keuangan perusahaan periode tahun 2014 tanggal tutup tahun buku 31 Desember 2014 dan perusahaan menyerahkan laporan keuangan kepada OJK per 25 Maret 2015, dengan demikian *audit delay* perusahaan itu adalah 84 hari.

3.4.2 Variabel Independen (Variabel Bebas)

3.4.2.1 *Financial Distress* (X1)

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Menurut Hanafi dan Halim (2009;272) *financial distress* diukur dengan menggunakan metode Altman *Z-score* dengan rumusan sebagai berikut:

$$Z\text{-score} = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,64X4 + 1,0X5$$

Dimana :

X1 = Modal Kerja/Total Aset (*Working Capital to Total Asset*)

X2 = Laba Ditahan/Total Aset (*Retained Earnings to Total Asset*)

X3 = Pendapatan Sebelum Dikurangi Biaya Pajak dan Bunga/Total Aset (*Earning Before Interest and Taxes (EBIT) to Total Asset*)

X4 = Harga Pasar Saham Dibursa/Nilai Total Utang (*Market Value of Equity to Book Value of Total Liabilities*)

X5 = Penjualan/Total Aset (*Sales to Total Asset*)

3.4.2.2 *Auditor Switching* (X2)

Pergantian auditor merupakan keputusan perusahaan untuk mengganti auditor yang lama dengan auditor yang baru. Pergantian auditor diukur dengan variabel *dummy*, dengan membandingkan auditor pada periode tahun sebelumnya. Perusahaan yang melakukan pergantian auditor selama periode penelitian diberi kode 1 dan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor diberi kode 0.

3.4.2.3 *Audit Fees* (X3)

Audit fee merupakan imbalan yang didapat oleh auditor atas jasa audit yang telah diberikan kepada perusahaan. Penelitian ini diproses oleh akun *professional fees*/jasa profesional yang terdapat dalam laporan keuangan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang selanjutnya variabel ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari data atas *professional fees* dengan rumus sebagai berikut :

$$\ln Fee = \text{audit fee}$$

3.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka. Data yang dianalisis merupakan data sekunder yang bersumber dari dokumentasi perusahaan, yaitu laporan keuangan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah (ISSI) periode tahun 2014 hingga tahun 2016 dan informasi tanggal penerimaan laporan keuangan oleh bursa (OJK). Laporan keuangan tersebut telah diaudit dan sudah mendapatkan opini dari auditor.

3.6 Teknik Pengambilan Data

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan data sekunder. Sekaran dan Bougie (2009;84) mendefinisikan data sekunder sebagai data yang harus dikumpulkan karena mengandung informasi menyangkut penelitian yang sedang dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan perusahaan yang dikumpulkan dari hasil unduh pada website www.idx.co.id yang merupakan website resmi dari Bursa Efek Indonesia.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menurut Hasan (2001:7) adalah bagian dari statistika yang mempelajari cara pengumpulan data dan penyajian data sehingga mudah dipahami. Statistika deskriptif hanya berhubungan dengan hal menguraikan atau memberikan keterangan-keterangan mengenai suatu data atau keadaan. Penelitian ini menggambarkan jumlah data, nilai rata-rata, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi yang menggambarkan persebaran data. Penarikan kesimpulan pada statistika deskriptif (jika ada) hanya ditujukan pada kumpulan data yang ada.

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik memastikan bahwa sample yang diteliti terbebas dari gangguan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berikut penjelasan masing-masing uji asumsi klasik.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen dan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Ghazali (2011;29) menjelaskan bahwa model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal.

Dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji statistik *Kolmogrov-Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan pada taraf signifikan hasil hitung dengan ketentuan sebagai berikut :

Probabilitas $> 0,05$: hipotesis diterima karena data terdistribusi secara normal

Probabilitas $< 0,05$: hipotesis ditolak karena data tidak terdistribusi secara normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas menurut Ghazali (2011;05) bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian. Model regresi yang baik seharusnya tidak mengandung korelasi diantara variabel bebas.

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghazali (2011;139) bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas, jika beda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghazali (2011;110) uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara residual (pengganggu) pada periode t dengan residual pada periode t-1 (sebelum t). Apabila terjadi korelasi, disinyalir ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena ada observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain, sehingga residual tidak bebas dari observasi satu ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini diuji dengan analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression*), yaitu mode statistik yang umum digunakan untuk meneliti hubungan antara satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen (Sekaran dan Bougie, 2009; 350). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Sedangkan variabel independen antara lain : *financial distress*, *auditor switching* dan *audit fee*. Adapun model regresi berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y : *Audit Delay*,

X1 : *Financial Distress*

X2 : *Auditor Switching*.

X3 : *Audit Fee*.

3.7.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini meliputi koefisien determinasi (R^2), uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

3.7.4.1 Koefisien Determinasi (R^2)

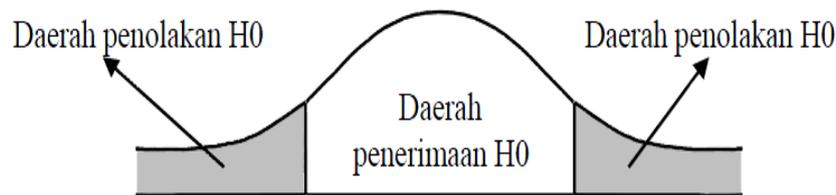
Menurut Ghozali (2011;197) koefisien determinasi (R^2) atau disebut juga ketepatan perkiraan model (*Goodness of Fit*) mengukur seberapa jauh kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R^2 adalah antara nol (0) dan satu (1). Nilai koefisien determinasi (R^2) yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen terbatas dalam menjelaskan variabel dependen. Bila terdapat nilai *adjusted* R^2 dengan nilai negatif, maka dianggap bernilai 0 (nol). Sedangkan nilai R^2 yang mendekati satu (1) menunjukkan bahwa variabel variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi dan menjelaskan variabel dependennya.

3.7.4.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji signifikansi simultan (uji statistik F) menurut Ghozali (2011;98) untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Langkah langkah menguji hipotesis dengan Uji F adalah:

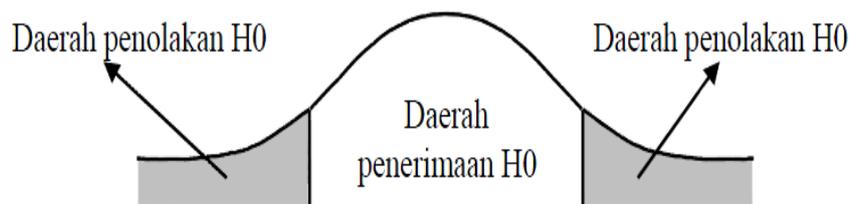
- Jika nilai signifikan $F < 0,05$ berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- Jika nilai signifikan $F > 0,05$ berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, hal ini artinya bahwa semua variabel independen secara serentak dan signifikan tidak mempengaruhi variabel dependen.



Gambar 3.1
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji F)

3.7.4.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Menurut Ghozali (2011;98) uji signifikansi parameter individual (uji statistik t) bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Pada uji t, nilai t hitung dibandingkan dengan nilai t tabel, apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Namun, jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Menghitung statistik uji t dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Gujarat, 2003). Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut :



Gambar 3.2
Daerah Penerimaan dan Penolakan H_0 (Uji T)

HASIL PENELITIAN DAN INTERPRETASI

4.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada objek penelitian perusahaan di Bursa Efek Indonesia yang memiliki indeks saham syariah. Dimana Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) adalah indeks yang diterbitkan oleh Bapepam-LK (yang sekarang fungsinya diambil alih oleh OJK) dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (DSN-MUI) pada tanggal 12 Mei 2011. Indeks Saham Syariah Indonesia merupakan indeks saham syariah yang terdiri dari seluruh saham yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia dan bergabung pada Daftar Efek Syariah (DES). Jumlah perusahaan yang terdaftar pada ISSI saat ini yaitu sebanyak 335 perusahaan sesuai dengan pengumuman PT. Bursa Efek Indonesia No.: Peng-00370/BEI.OPP/05-2017 tanggal 30 Mei 2017 tentang “Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI)”.

Dalam penelitian ini pengambilan sample dilakukan dengan menggunakan cara *purposive sampling* dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2016 yang memiliki data keuangan lengkap yang digunakan dalam penelitian serta menerbitkan laporan keuangan pada tahun penelitian.

4.2 Analisis Data

4.2.1 Statistik Deskriptif

Analisis pertama dalam penelitian ini yaitu dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui deskripsi data variabel penelitian yang terdiri dari jumlah (N), nilai rata-rata (mean), nilai minimum, nilai maksimum standar deviasi yang menggambarkan persebaran data. Analisis statistik deskriptif juga bisa melihat kecenderungan suatu data. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari *Financial Distress*, *Auditor Switching* dan *Audit Fee* sebagai variabel bebas, dan *Audit Delay* sebagai variabel terikat. Berikut disajikan analisis statistik deskriptif pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Auditor Switching	105	0	1	,50	,502
Financial Distress	105	-1,72	28,98	4,7824	4,62654
Audit Fee	105	18,13	25,60	21,9071	1,79832
Audit Delay	105	40	157	77,21	15,231
Valid N (listwise)	105				

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

4.2.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen *audit delay* dan variabel independen *financial distress*, *auditor switching* dan *audit fee* mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Pengujian untuk mengukur apakah distribusi normal atau tidak normal salah satunya dengan menggunakan uji statistik *Kolmogorov-Smirnov*.

Tabel 4.5
Hasil Pengujian *Kolmogorov-Smirnov* setelah *outlier*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		103
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000
	Std. Deviation	11,19467
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,060
	Negative	-,065
Test Statistic		,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber : Data sekunder yang dioalah, 2017

Pada tabel 4.5 menunjukkan setelah dilakukan *outlier* nilai KS-Z sebesar 0,065 dengan nilai probabilitas asymp.sig 0,200 > 0,05 yang berarti data berdistribusi secara normal.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi ditemukan adanya hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dalam penelitian.

Tabel 4.6
Hasil Pengujian Multikolinearitas

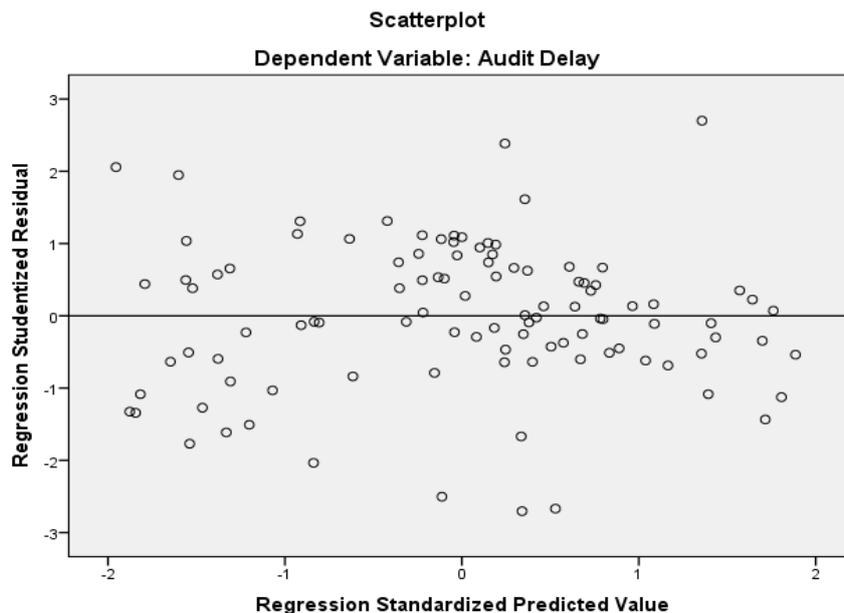
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Financial Distress	,942	1,061
	Auditor Switching	,985	1,015
	Audit Fee	,954	1,049

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai dari ketiga variabel bebas yang diteliti memiliki nilai tolerance > 0,10 dan VIF yang memiliki nilai < 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa antar variabel independen (*financial distress, auditor switching, dan audit fee*) dan model regresi pada penelitian ini tidak mengalami gejala multikoleniaritas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap sama maka disebut homoskedastisitas, jika beda disebut heteroskedastisitas.



Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Gambar 4.1
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dari gambar di atas menunjukkan bahwa grafik plot memiliki titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah nol dan tidak menunjukkan pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka dapat dikatakan model regresi bebas dari heteroskedastisitas.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi antara residual (pengganggu) pada periode t dengan residual pada periode $t-1$ (sebelum t). Apabila terjadi korelasi, disinyalir ada problem autokorelasi. Hasil dari perhitungan *Durbin Watson* dibandingkan dengan tabel *Durbin Watson* yang memuat nilai batas atas (d_U) dan nilai batas bawah (d_L) untuk berbagai nilai n dan k (jumlah variabel bebas).

Tabel 4.7
Hasil Pengujian Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,468 ^a	,219	,195	11,363	2,040
a. Predictors: (Constant), Audit Fee, Auditor Switching, Financial Distress					
b. Dependent Variable: Audit Delay					

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Pada tabel 4.8 dapat disimpulkan bahwa $d_U < d_W < 4 - d_U$ yang menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif dan negatif. Sehingga dapat disimpulkan model regresi bebas dari autokorelasi.

4.2.2.5 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk meneliti hubungan antara satu variabel dan beberapa variabel independen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *audit delay*. Sedangkan variabel independen antara lain : *financial distress*, *auditor switching* dan *audit fee*.

Adapun model persamaan regresi linear berganda yang dihasilkan pada penelitian ini adalah persamaan regresi yang dihasilkan dari tabel 4.9 adalah :

$$Y = 146,186 + 0,070X_1 + 2,932X_2 - 3,246 X_3 + e$$

Persamaan di atas, mempunyai makna :

1. Nilai konstanta 146,186 (positif) menunjukkan pengaruh positif variabel independen (*financial distress*, *auditor switching*, *audit fee*) artinya jika X_1 , X_2 dan X_3 nilainya 0 maka nilai *audit delay* (Y) adalah 146,186.
2. Nilai *financial distress* (X_1) ,070 artinya variabel *financial distress* berpengaruh positif terhadap *audit delay*, jika nilai *financial distress* mengalami kenaikan 1% dengan asumsi variabel yang lainnya tetap, maka waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk audit laporan keuangan mengalami kenaikan sebesar ,070.
3. Nilai *auditor switching* (X_2) 2,932 artinya variabel *auditor switching* berpengaruh positif terhadap *audit delay*, jika nilai *auditor switching* mengalami kenaikan 1 % dalam dengan asumsi variabel yang lainnya tetap maka waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk audit laporan keuangan mengalami kenaikan sebesar 2,932.
4. Nilai *audit fee* (X_3) -3,246 artinya variabel *audit fee* berpengaruh negatif terhadap *audit delay*, jika nilai *audit fee* mengalami kenaikan 1% dengan asumsi variabel yang lainnya tetap waktu yang dibutuhkan perusahaan untuk audit laporan keuangan mengalami penurunan sebesar 3,246.

4.2.3 Uji Hipotesis

4.2.3.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) atau disebut juga ketepatan perkiraan model (*Goodness of Fit*) mengukur seberapa jauh kemampuan variabel bebas (*financial distress*, *auditor switching*, *audit fee*) menerangkan variasi variabel terikat (*audit delay*). Hasil penelitian nilai Adjusted R Square adalah 0,195 atau 19,5

% hal ini berarti pengaruh variabel *financial distress*, *auditor switching*, *audit fee* terhadap *audit delay* hanya sebesar 19,5% dan sisanya sebesar 80,5% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian ini.

4.2.3.2 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Pengujian ini dilakukan untuk menguji ada tidaknya pengaruh secara bersama-sama dari seluruh variabel independen (*financial distress*, *auditor switching*, *audit fee*) terhadap variabel dependen (*audit delay*) dengan menggunakan uji hipotesis dengan $\alpha = 0,05$. Berikut hasil pengujian uji statistik F pada tabel 4.11.

Tabel 4.10
Hasil Uji Statistik F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3576,019	3	1192,006	9,232	,000 ^b
	Residual	12782,699	99	129,118		
	Total	16358,718	102			

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

Dari tabel di atas nilai F hitung sebesar 9,232 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel *financial distress*, *auditor switching*, *audit fee* berpengaruh signifikan terhadap *audit delay*, artinya besar kecilnya variabel independen tersebut mempengaruhi ketepatan waktu pelaporan keuangan.

4.2.3.3 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel independen yaitu *financial distress*, *auditor switching*, *audit fee* secara parsial terhadap *audit delay* dengan menggunakan uji hipotesis dengan $\alpha = 0,05$.

Tabel 4.11
Hasil Uji T test

Model	T	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	10,550	,000	
Financial Distress	,282	,779	Tidak Signifikan
Auditor Switching	1,300	,197	Tidak Signifikan
Audit Fee	-5,083	,000	Signifikan

Sumber : Data sekunder yang diolah, 2017

4.3 Interpretasi Hasil

4.3.1 Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Audit Delay*

Financial distress merupakan kondisi dimana perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan. Hal ini terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan. Perhitungan *financial distress* menggunakan rumus *z-score altman*, dimana rumus tersebut disinyalir dapat memprediksi kebangkrutan dengan tingkat keakuratan 95%. Dari hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.12 menunjukkan nilai *financial distress* sebesar 0,282 bertanda positif dengan nilai signifikansi $0,779 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *financial distress* berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay* yang berarti hipotesis pertama (H_1) ditolak. Hal ini disebabkan karena sebagean besar sample perusahaan memiliki kondisi keuangan yang sehat, dan hanya sedikit perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan. Perusahaan ingin segera menyelesaikan audit laporan keuangan agar pasar mengetahui kondisi keuangan perusahaan, perusahaan bisa mengambil langkah yang tepat jika terdapat reaksi pasar yang negatif. Sehingga hasil perhitungan tersebut tidak bisa dijadikan sebagai pembuktian bahwa kondisi kesulitan keuangan memiliki pengaruh terhadap lamanya waktu audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ifada (2009) yang menjelaskan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Ifada (2009) menjelaskan bahwa perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan tidak akan mempengaruhi reaksi pasar sehingga hal ini tidak akan menghambat perusahaan untuk menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu. Rasio *financial distress* tidak cukup menjadi pembenaran atau ketidakmampuan perusahaan menyediakan laporan keuangan tepat waktu.

4.3.2 Pengaruh Auditor Switching terhadap Audit Delay

Auditor switching merupakan keputusan perusahaan untuk mengganti auditor yang lama dengan auditor yang baru. *Auditor switching* disebabkan oleh aturan yang ada maupun secara sukarela. Pergantian auditor secara wajib atau sukarela bisa dibedakan atas dasar pihak mana yang menjadi fokus perhatian dari isu independensi auditor. Dari hasil pengujian hipotesis pada tabel 4.12 menunjukkan nilai *auditor switching* sebesar 1,300 bertanda positif dengan nilai signifikansi $0,197 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *auditor switching* berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*, sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.

Perusahaan memilih auditor yang tepat dan sudah berpengalaman sehingga auditor tidak membutuhkan waktu yang lama untuk mengerti karakteristik dan sistem di dalam perusahaan, sehingga waktu audit yang diperlukan lebih pendek atau hampir sama. Sebelum melakukan proses audit, auditor sudah membuat *audit plan* dimana perencanaan tersebut akan mempermudah auditor menentukan strategi audit yang tepat untuk klien. Untuk ketentuan pergantian auditor dari pemerintah yaitu maksimal 3 tahun berturut-turut, perusahaan mensiasati dengan mengganti auditor setiap 2 tahun sekali, pada tahun ketiga perusahaan menggunakan auditor baru dan pada tahun keempat perusahaan menggunakan auditor yang lama, sehingga hal tersebut tidak mempengaruhi waktu audit.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Tambunan (2014) yang menjelaskan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap *audit delay*. Hal ini disebabkan karena penerimaan klien dan perencanaan audit dilakukan sebelum tahun fiskal klien berakhir. Setelah menerima klien dan merencanakan audit, maka auditor yang baru akan melaksanakan pengujian audit dan melaporkan temuan yang dimulai dari akhir tahun fiskal klien.

4.3.2 Pengaruh Audit Fee terhadap Audit Delay

Audit fee merupakan imbalan yang didapat oleh auditor atas jasa audit yang telah diberikan kepada perusahaan. Perusahaan besar memiliki jumlah dan kompleksitas transaksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penentuan *fee* audit biasanya didasarkan pada kontrak dengan auditor dan *auditee* sesuai dengan waktu dilakukannya proses audit, layanan, jumlah staff yang dibutuhkan saat proses audit. Hasil dari pengujian hipotesis pada tabel 4.12 menunjukkan nilai *audit fee* sebesar -5,083 bertanda negatif dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa *audit fee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay* sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Kantor audit yang berukuran besar akan cenderung memberikan penawaran biaya audit yang tinggi, karena kantor audit yang berukuran besar lebih banyak memiliki auditor yang berpengalaman dibidang audit serta staff kerja yang banyak, fasilitas audit yang lengkap dan teknologi yang lebih canggih, dengan *audit fee* yang tinggi perusahaan berharap auditor lebih cepat dalam melakukan proses audit laporan keuangan, sehingga *audit delay* lebih pendek.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Apriyanti (2014) dan Modugu et al. (2012) yang menjelaskan bahwa audit pada perusahaan besar membutuhkan jam kerja staff audit yang lebih besar, teknik dan teknologi audit tertentu sehingga menyebabkan tingginya *audit fee*. Hal ini juga akan mempengaruhi ketepatan waktu audit.

BAB V SIMPULAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan untuk menguji pengaruh *financial distress*, *auditor switching*, *audit fee* terhadap *audit delay* maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

1. *Financial distress* berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*.
2. *Auditor switching* berpengaruh tidak signifikan terhadap *audit delay*.
3. *Audit fee* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit delay*.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Peneliti tidak dapat mengetahui secara pasti, kapan perusahaan menerbitkan laporan keuangan dan kapan pihak auditor melakukan proses audit pada perusahaan.
2. Variabel independen yang dipakai hanya terbatas tiga variabel, sehingga nilai untuk *adjusted R²* adalah 19,5%, hasil tersebut kurang bisa mewakili pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

5.3 Rekomendasi

Penulis menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, berikut beberapa saran yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya :

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel-variabel independen lain yang mungkin berpengaruh terhadap *audit delay* dan juga menambah jumlah sample serta memperpanjang waktu penelitian.
2. Selain data sekunder yang dipakai oleh penulis, untuk penelitian selanjutnya bisa menggunakan data primer yaitu melalui hasil wawancara kepada pihak terkait mengenai alasan cepat atau lambatnya proses audit dan waktu yang pasti kapan dimulainya proses au

DAFTAR PUSTAKA

Apriyanti, Setyarini Santosa, 2014, Pengaruh Atribut Perusahaan dan Faktor Audit Terhadap Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Malaysia, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vo.16, No.2, November, hal. 74-78.

Arens, A. A., & Loebbecke, J.K., 2003, *Auditing: Pendekatan Terpadu Buku 1 dan 2 (edisi ke 13)*, (Alih bahasa Jusuf, A. A.), Salemba Empat, Jakarta.

Bungin, M. Burhan, 2006, *Metodologi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya (edisi pertama)*, Kencana, Jakarta.

Bursa Efek Indonesia. *Laporan Keuangan dan Tahunan*, www.idx.co.id, Diakses pada tanggal 15 Agustus 2017.

Dyer, J.C. and A. J. McHugh, 1975, The Timeliness of The Australian Annual Report, *Journal Of Accounting Research*, Vol.13, No.2, pp.204-219.

Ghozali, Imam, 2011, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro

Halim, Varianada, 2000, Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Audit Delay*: Studi Empiris Perusahaan-Perusahaan di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol.2, No.1, hal. 63-75.

- Hanafi, Mamduh M. Dan Abdul Halim, 2009, *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta, STIM YKPN.
- Hasan, M. Iqbal, 2001, *Pokok-pokok Materi Statistik 2 (Statistik Inferentif)*. Edisi kedua, Jakarta, PT. Bumi Aksara.
- Ilhami, Maulana Fiqi, 2013, Faktor-faktor yang mempengaruhi *Audit Report Lag* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Daftar Efek Syariah Tahun 2008-2011, *Skripsi*, UIN Yogyakarta.
- Irfa'i, Ahmad, 2016, Pengaruh *Financial Distress*, Ukuran Perusahaan dan Reputasi KAP Terhadap *Audit Report Lag*, Studi Empiris di Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015, *Skripsi*, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Jensen & Meckling, 1976, *The Theory of The Firm: Manajerial Behaviour. A gency Cost, and Ownership Structure*, *Journal of Financial and Economic*, 3:305-366.
- Kadir, Abdul, 2008, Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 12, No. 1, April, hal 1-12.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online. <http://kbbi.web.id/patuh.html>, Diakses pada tanggal 15 Maret 2017.
- Keputusan BAPEPAM-LK Nomor: KEP-431/BL/2012 tentang “Penyampaian Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik”.
- Keputusan Ketua Umum Institut Akuntan Publik Indonesia Nomor: KEP.024/IAPI/VII/2008 tentang “Kebijakan Penentuan *Fee Audit*”.
- Ifada, Luluk Muhimatul, 2009, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan (Studi Kasus Perusahaan Manufaktur di BEJ), *Journal Accounting Information*, Vo.5, No.1, Maret, Hal 43-46
- Modugu, et al., 2012, *Determinants of Audit Delay in Nigerian Companies: Empirical Evidence*, *Research Journal Of Finance and Accounting*, Vol.2, No.6, pp. 46-54. Diakses dari www.iiste.org pada tanggal 28 Februari 2017.
- Mulyadi, 2002, *Auditing*, Edisi 6, Jakarta, Salemba Empat.
- Peraturan Menteri Keuangan No.17/KMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”.
- Peraturan Pemerintah Nomor 45 Tahun 1995 tentang “Penyelenggaraan Kegiatan di Bidang Pasar Modal”.
- Peraturan OJK Nomor: 29/POJK.04/2016 tentang “Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik”.
- Praptika, Putu Yulia H. dan Rasmini, Ni Ketut, 2016, Pengaruh *Audit Tenure*, Pergantian Auditor, dan *Financial Distress* pada *Audit Delay* pada Perusahaan *Consumer Goods*, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol.15, No.3, Juni, hal. 2052-2081.

Rachmawati, S., (2008), Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10, No.1, Mei, hal. 1-10.

Rustiarini, Ni Wayan dan Suagiarti, Ni Wayan Mita, 2013, Pengaruh Karakteristik Auditor, Opini Audit, *Audit Tenure*, Pergantian Auditor pada *Audit Delay*, *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika JINAH*, Vol.2, No.2, Juni, hal. 2089-3310.

Sunaningsih, Suci Nasehati dan Rohman, Abdul, 2014, Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap *Audit Delay* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2011 dan 2012), *Diponegoro Jurnal Of Accounting*, Vol.3, No.2, hal. 1-11.

Sulistiyawati, Ika Ardiani, 2012, Praktek *Audit Delay* Oleh Auditor Dan Kaitannya Dengan *Timeliness*, *Jurnal Universitas Semarang*, Solusi ISSN, Vol.8, No.2, hal. 1-10.

Tambunan, Pinta Uli (2014), Pengaruh Opini Audit, Pergantian Auditor, Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), *Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang*.

Uma Sekaran, Roger Bougie, 2009, *Research Methods For Business: A Skill Building Approach* John Wiley And Sons, Limited Academic Internet Publisher Incorporated.